

PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL

Imam Tazali
Imamtazali220884@gmail.com
Politeknik Muhammadiyah Tegal

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah mengelaborasi paradigma pendidikan agama Islam. Hal itu perlu dilakukan karena ancaman dan tantangan perubahan begitu cepat terjadi di era milenial. Meskipun terdapat berbagai macam definisi pendidikan yang diungkapkan oleh beberapa pakar, namun secara kesimpulan awal, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Hasil penelusuran teoritis yang dilakukan adalah bahwa penerapan akhlak menjadi paradigma penting dalam dunia pendidikan Islam. Paradigma itu selaras dengan tujuan yang berstandar islami sebagai upaya mengadakan perubahan perilaku seseorang baik dari buruk menjadi lebih baik. Dengan paradigma tersebut moralitas dan karakter menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, paradigma pendidikan agama Islam penting untuk digali dan dikaji lebih mendalam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Paradigma, Akhlak

A. Pendahuluan

Perkembangan yang terjadi saat ini memperlihatkan bahwa ada perubahan dalam pola hubungan ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat. Hal itu tentunya akan menimbulkan keguncangan jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Seorang ilmuwan psikologi Amerika, dalam kutipan Zaman, mengatakan: *The danger of the past was that men became slaves. The danger of the future is that men may become robots* yang menggambarkan bahwa ancaman masa lalu ketika manusia dijadikan seperti budak akan menjadi ancaman yang sama di masa yang akan datang, yaitu ketika manusia diposisikan sebagai robot.¹

Pendidikan, sebagai satu instrumen lain dari cakupan kehidupan manusia, dan bahkan menentukan arah jalannya peradaban², juga tidak luput dari ancaman tersebut di atas. Ia, yang secara sederhana, dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk mengadakan proses perubahan ke arah yang lebih baik, tentunya, juga harus dipersiapkan agar tidak tergerus atau terguncang.³ Samsul Nizar mewanti-wanti, *pendidikan tidak akan punya arti bila mana manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini*

¹ Wendi Zaman, *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 1–2.

² Radinal Mukhtar Harahap, “Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi,” *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).

³ Irwan Haryono Sirait, “Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah dan Akhlak,” *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).

disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan.”⁴ Maka, hal itu menegaskan bahwa manusia sebagai subjek dan objek pendidikan adalah hal yang terpenting untuk dipersiapkan.

Namun demikian, memperbincangkan seluruh aspek dari hakikat manusia tentunya butuh kerja panjang, di samping berlembar-lembar kertas kerja.⁵ Artikel ini hanya ingin menampilkan satu aspek penting, yaitu paradigma, yang secara ringkas dapat dipahami sebagai kerangka berpikir,⁶ atau yang dibahasakan oleh Langgulung sebagai ideologi.⁷ Untuk format penyampaiannya, akan disinggung sekilas pengertian istilah-istilah penting sebelum di bagian akhir menampilkan tentang penerapan akhlak yang seharusnya menjadi paradigma dari pendidikan agama Islam.

B. Paradigma Pendidikan

Telah disebut sebelumnya bahwa paradigma artinya adalah kerangka berpikir. Dengan demikian, ia sangat erat kaitannya dengan filsafat pendidikan. Terma terakhir, dalam penerjemahan Harold Titus, yang dikutip Jalaluddin dan Abdullah adalah:⁸

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat adalah analisis dari bahasan dan penjelasan tentang arti konsep
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat menjangkau semua persoalan dalam daya manusia dengan mencoba mengerti, menganalisis, menilai dan menyimpulkan semua persoalan-persoalan secara mendalam. Dengan demikian, kebenaran filsafat memang dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban

⁴ H Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 1.

⁵ Artikel Harahap yang membicarakan tentang pembentukan kepribadian muslim bisa dijadikan pengantar dalam hal ini. Baca selengkapnya di Radinal Mukhtar Harahap, “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017).

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka*, Dua (Jakarta, 1995), 828.

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 181.

⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1–2.

seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.⁹

Adapun pendidikan, istilah yang sering digunakan ada dua yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie*, berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan. Istilah ini berasal dari kata *pedagogiek* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁰ Selanjutnya dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹ Dalam konteks Islam, Daulay menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan Alam semesta.¹²

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa paradigma pendidikan merupakan kerangka berpikir dari setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam mengoptimalkan potensi-potensinya, baik berbentuk jasmani maupun rohani, yang bertujuan untuk menyuburkan hubungan yang harmonis, baik kepada Allah maupun alam semesta.

C. Pendidikan Agama Islam

Dalam hal menerjemahkan pendidikan yang dilekatkan kepada Islam, berbagai kalangan berbeda-beda dipengaruhi pandangan dunianya masing-masing. Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹³

Sedangkan pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Dengan ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan

⁹ Jalaluddin dan Idi, 4.

¹⁰ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing, 2008), 21.

¹¹ R I Undang-Undang, "No. 20 Tahun 2003," *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 9 (2003).

¹² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

6.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2010), 3.

masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama.¹⁴

al-Qardhawi, dalam kutipan Yahdi, memberikan pengertian pendidikan islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya manis dan pahitnya.¹⁵

Sementara itu, Hasan Langgulung dalam paparan Azra, merumuskan pendidikan islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Di sini pendidikan islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw melalui proses masa individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Ditegaskan juga bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang islami. Islami artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan yang bersifat islami, merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatannya, baik secara filosofis, konsep, teoritis maupun praktis. Dalam kaitan ini, islami mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, benar, insane, bersih, disiplin, tepat waktu, egaliter, terbuka, dinamis, dan seterusnya.¹⁷ Dengan demikian penekanan dalam pendidikan islam adalah pada bimbingan bukan pengajaran yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan katakanlah guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Jadi disini guru lebih berfungsi sebagai fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik.

Jika dikaji lebih jauh, dibalik dari pengertian pendidikan islam, terkandung pandangan-pandangan dasar islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi. Dengan hal ini pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran islam secara keseluruhan. karenanya, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia

¹⁴ Sitti Trinurmi, "Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015).

¹⁵ Muhammad Yahdi, "Paradigma Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 52–64.

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 6.

¹⁷ Sanusi Uwes, *Visi dan Fondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos, 2003), 29.

dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.¹⁸

Pendekatan yang lebih praktis disampaikan oleh Buchori yang menyebut manusia yang kreatif dan produktif sebagai visi pendidikan termasuk pendidikan islam, karena manusia yang demikian yang didambakan kehadirannya baik secara individual, social maupun nasional. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut ini:¹⁹

1. Ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya sendiri atau menyesali kekurangan-kekurangannya. Dia akan lebih banyak mempergunakan waktunya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya dengan segenap sifat yang ada pada dirinya, segenap pengetahuan yang dimilikinya, betapun terbatasnya pengetahuan yang dimilikinya dan keterampilan yang dikuasainya.
2. Manusia produktif adalah manusia yang juga menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. Dia tidak menyesali dirinya, bahwa dia dilahirkan dan hidup di sebuah desa, sebuah lingkungan yang kurang makmur, atau di sebuah Negara yang kurang maju. Dia terimanya segenap kekurangan yang terdapat dalam lingkungan hidupnya. Sebaliknya dia juga tidak larut dalam lingkungan hidupnya. Jadi manusia produktif adalah manusia yang realistic sikapnya terhadap lingkungannya.
3. Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya. Tanpa kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh lingkungannya pada suatu ketika, tidak akan mungkin baginya untuk menghasilkan sesuatu yang ada artinya bagi lingkungannya.
4. Manusia produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya, dan merasa mengenal dan menguasai metode-metode kerja terhadap dalam berbagai bidang garapannya.

Dengan demikian ciri-ciri manusia di atas merupakan bagian pembentukan manusia menjadi manusia yang memiliki potensi untuk aktif dan produktif sesuai dengan pendidikan islam. Imam Ghozali, dalam kutipan Ramayulis, mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam yang utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci

¹⁸ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 8.

¹⁹ Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam pembangunan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994).

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 71.

seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dari pendidikan islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²¹

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa berbicara mengenai pendidikan islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak nanti. Dengan demikian tujuan pendidikan islam merupakan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian islami yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.²²

D. Penerapan Akhlaq Sebagai Paradigma dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kegiatan yang khas manusiawi. Ia merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Di kehidupan modern yang materialistik dan hedonistik. Dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan moral atau akhlak. Terma akhlak, yang dalam bahasa Majid Fakhry, berarti hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam interaksi dengan dirinya, sesamanya, makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.²³

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, sebagaimana dijelaskan Anwar, menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam dan dorongan perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap perilaku yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.²⁴ Akhlak dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai sumber tindakan yang muncul secara alami para tanpa pemikiran dan perenungan. Jika tindakan yang muncul itu indah dan baik, disebut *akhlaqul karimah*. Sebaliknya jika yang ditinjau dari sifatnya akhlak atau perilaku terbagi dua yaitu akhlak yang baik disebut *akhlaqulmahmudah* dan akhlak yang tercela disebut *akhlaqul mazmumah*.

Dari pengertian di atas, pada hakikatnya akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat: pertama, perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. Kedua, perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud

²¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar Al-Ihya, n.d.).

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 60–61.

²³ Majid Fakhri, *Etika dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 22.

²⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 206.

refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.²⁵

Urgennya akhlak dan perilaku manusia dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari Hadis Rasulullah SAW, yang misinya adalah moral, yang membawa ummat manusia kepada akhlaqul karimah, sebagaimana sabdanya: orang yang terbaik diantara kamu dalam islam adalah yang terbaik akhlaknya jika dia benar-benar paham. Di dalam Alquran, ayat yang sering diperdengarkan tentang cara pengembangan moral yang baik dilakukan melalui percontohan/keteladanan, QS. Al-Qalam:4, yang berbunyi: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Di dalam dunia pendidikan berbagai upaya pengembangan moral telah dilakukan dalam berbagai model-model pembelajaran. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dalam berbagai cara mulai dari bentuk fragmentasi sampai integrasi. J. P. White, dalam kutipan Sitorus, mengatakan bahwa kurikulum sekolah harus memasukan unsur moral. Mengutip Budiningsih, Sitorus menyatakan ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:²⁶

- a. Model sebagai mata pembelajaran
- b. Model terintegrasi dalam semua bidang studi
- c. Model di luar lapangan
- d. Model gabungan

Nata dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam keadaan dunia pendidikan itu semakin diperparah dengan beredarnya obar-obatan terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan gampang bagi sekolah adalah mengeluarkan anak-anak yang jelas-jelas terlibat dalam penggunaan obat terlarang itu. Cara ini menguntungkan pihak sekolah tetapi tidak mengatasi anak yang terlibat dalam penggunaan obat terlarang itu. Ia di samping kehilangan kesempatan meraih pendidikan guna membangun masa depannya, juga tidak punya lagi tempat untuk memperbaiki dirinya. Untuk itu, lembaga pendidikan perlu mencari cara-cara lain yang dalam penanganan kasus tersebut dengan berprinsip tidak merugikan sekolah dan siswa. Cara-cara penanggulangan peredaran obat terlarang di sekolah-sekolah itu sudah masanya untuk dipikirkan.²⁷

Cara lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikan ke dalam seluruh bidang studi yang di ajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rahmat, yang dikutip Nata, sekarang ini diseluruh dunia timbul kesadaran betapa penting memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah

²⁵ Anwar, 208.

²⁶ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 161.

²⁷ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001).

didirikan lembaga-lembaga pengawal moral untuk sains. Kini telah disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin terjadi senjata makan tuan.²⁸

Dengan demikian agar mampu menciptakan akhlak yang baik, Langgulung dan Najati dalam Suprayetno menggariskan hal-hal praktik yang dapat dilakukan dalam menanamkan akhlak antara lain:²⁹

- a. Meneladankan menjadi contoh kepada anak akan akhlak mulia
- b. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia
- c. Menunjukkan kepada anak bahwa perilaku mereka selalu diawasi orang tua
- d. Menjauhkan anak dari teman-teman yang berakhlak tercela
- e. Mencegah anak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya
- f. Membiasakan anak hidup bersahaja, sabar, kemandirian dan kekayaan mengajarkan anak kepada sikap yang sebaliknya
- g. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur, dan sebagainya termasuk do'a yang mengatur aktivitas tersebut.
- h. Mengajarkan anak dan membiasakan membaca al-qur'an setiap hari
- i. Mengajarkan anak kisah-kisah para Nabi dan Rasul, para sahabat dan orang-orang shalih lainnya dalam sejarah islam untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada sang tokoh agar ia menjadikan mereka sebagai idola dan teladan.
- j. Memberikan respon kepada anak, yaitu memberikan penghargaan kepada akhlak yang baik, dan memberikan hukuman kepada akhlak yang buruk. Dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan kemampuan menanamkan akhlak kepada peserta didik.

E. Penutup

Paradigma pendidikan agama Islam dalam sangat diperlukan dalam era milenial saat ini. Hal itu karena pendidikan harus mempunyai tujuan yang berstandar islami. Bahkan tujuan pendidikan harus diupayakan sebagai upaya mengadakan perubahan perilaku seseorang baik dari buruk menjadi lebih baik. Dengan Paradigma yang sudah ditawarkan sebagaimana terurai di atas, maka penerapan akhlak menjadi perlu dilakukan. Di samping karena ia menjadi asas pendidikan Islam itu sendiri, moralitas dan karakter memang menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, paradigma sebagaimana tersebut di atas, penting untuk digali dan dikaji lebih mendalam.

²⁸ Nata.

²⁹ Suprayetno, "Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akhlak," in *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Hasan Asari (Bandung: Ciptapustaka Media, 2008), 306.

F. Referensi

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Dar Al-Ihya, n.d.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2010.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan dalam pembangunan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka*. Dua. Jakarta, 1995.
- Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2008.
- Fakhri, Majid. *Etika dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017).
- . "Pendidikan dan Peradaban dalam Narasi Sejarah Islam Klasik: Korelasi dan Koneksi." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Nata, Abudin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nizar, H Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Sirait, Irwan Haryono. "Wawasan Pendidikan Islam Mengenai Akidah Ibadah dan Akhlak." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).
- Sitorus, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

- Suprayetno. “Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akhlak.” In *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, diedit oleh Hasan Asari. Bandung: Ciptapustaka Media, 2008.
- Trinurmi, Sitti. “Hakekat dan Tujuan Hidup Manusia dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015).
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Undang-Undang, R. I. “No. 20 Tahun 2003.” *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 9 (2003).
- Uwes, Sanusi. *Visi dan Fondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Logos, 2003.
- Yahdi, Muhammad. “Paradigma Pendidikan Islam.” *Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 52–64.
- Zaman, Wendi. *Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu*. Bandung: Ruang Kata, 2012.